

Krisis Kepercayaan pada Fenomena Kabur Aja Dulu Studi Resepsi Gen Z dalam Perspektif Komunikasi Krisis

Joe Franco¹, Doddy Salman^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: joe.915220114@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: doddys@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

The “Kabur Aja Dulu” phenomenon reflects a growing trust crisis among Indonesian Gen Z toward the government, driven by social, economic, and political conditions that they perceive as failing to meet their expectations. This study aims to analyze Gen Z’s reception of the phenomenon and how they interpret it as a form of trust crisis using a communication perspective. Two theoretical frameworks are applied: Coombs’ Situational Crisis Communication Theory (SCCT) to examine attribution of government responsibility, and Stuart Hall’s Encoding/Decoding model to identify Gen Z’s reception positions. This research employs a descriptive, qualitative method through in-depth interviews with five Gen Z participants and one expert to validate the data. The findings indicate that Gen Z predominantly occupies dominant and negotiated positions, reflecting general acceptance of the phenomenon as an expression of dissatisfaction toward the government. Participants attribute significant responsibility to the government, reinforced by negative reputation, corruption cases, and defensive crisis communication. Many also view migration as a rational response to limited domestic opportunities and perceived inconsistencies in public policy. This study highlights that restoring public trust requires systemic reforms, transparency, and a more empathetic, consistent communication approach from the government that aligns with the expectations of younger generations.

Keywords: crisis communication, Gen Z’s reception, kabur aja dulu

Abstrak

Fenomena “Kabur Aja Dulu” mencerminkan meningkatnya krisis kepercayaan generasi muda terhadap pemerintah, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi Gen Z terhadap fenomena tersebut serta memahami bagaimana Gen Z mengaitkannya dengan krisis kepercayaan dalam perspektif komunikasi krisis. Dua kerangka teori digunakan, yaitu Situational Crisis Communication Theory (SCCT) Coombs untuk melihat atribusi tanggung jawab pemerintah, dan teori Encoding/Decoding Stuart Hall untuk menelaah posisi resepsi Gen Z terhadap makna fenomena ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan lima narasumber Gen Z serta satu narasumber ahli sebagai validasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Gen Z berada pada posisi dominan dan negosiasi, menandakan penerimaan umum bahwa fenomena ini adalah bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah. Gen Z memberi atribusi tanggung jawab besar kepada pemerintah, diperburuk oleh reputasi negatif, kasus korupsi, dan komunikasi krisis yang dinilai defensif. Narasumber juga memandang migrasi sebagai pilihan rasional akibat keterbatasan peluang dan kualitas kebijakan dalam negeri. Studi ini menegaskan bahwa pemulihan kepercayaan publik

mensyaratkan transparansi, perbaikan sistemik, serta komunikasi pemerintah yang lebih empatik, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

Kata Kunci: kabur aja dulu, komunikasi krisis, resepsi Gen Z

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial Indonesia diramaikan oleh munculnya tren “Kabur Aja Dulu”, sebuah ekspresi digital yang banyak digunakan Generasi Z untuk menggambarkan keinginan meninggalkan Indonesia karena ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik dalam negeri. Narasi ini berkembang secara masif terutama setelah tingginya pemberitaan mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok, skandal korupsi, serta respons pemerintah yang dianggap tidak memadai. Fenomena ini beriringan dengan menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi negara. Survei Nasional Indikator (2025) mencatat bahwa DPR menjadi lembaga dengan tingkat ketidakpercayaan tertinggi (41%), disusul kepolisian (31%) dan partai politik (30%). Sementara itu, survei internasional YouGov (2025) menunjukkan bahwa 41% Gen Z Indonesia mempertimbangkan untuk pindah ke luar negeri, angka tertinggi dibandingkan dengan generasi lain.

Fenomena “Kabur Aja Dulu” tidak hanya menggambarkan keresahan sosial, tetapi juga menunjukkan munculnya potensi krisis komunikasi pemerintah. Dalam perspektif *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), krisis terjadi bukan hanya karena sebuah peristiwa, tetapi karena persepsi publik terhadap bagaimana peristiwa tersebut ditangani (Coombs, 2007). Situasi tersebut semakin menguat karena karakteristik digital Gen Z sebagai *mobile generation*—kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki orientasi berpikir global (Octavia & Sari, 2024). Gen Z juga aktif memproduksi wacana daring serta menyampaikan kritik melalui berbagai bentuk ekspresi digital seperti meme, humor, dan ironi politik (Clairine et al., 2025). Tingginya paparan media sosial yang turut mbingkai kondisi negara secara negatif mendukung konstruksi makna bahwa meninggalkan Indonesia merupakan pilihan rasional dan bahkan strategis (Kurlilah et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas tren “Kabur Aja Dulu” melalui analisis sentimen (Manurung & Suparman, 2025), nasionalisme (Rizky et al., 2025), dan eskapisme digital (Qibtiah et al., 2025). Namun, belum ada studi yang secara khusus menelaah fenomena ini dari perspektif komunikasi krisis dan resepsi publik, terutama melalui pemahaman mendalam tentang bagaimana Gen Z menginterpretasikan krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Di sinilah letak keunikan penelitian ini, menggabungkan teori SCCT dengan teori resepsi untuk membaca respons Gen Z sebagai khalayak aktif dalam memaknai krisis komunikasi pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi Gen Z terhadap fenomena “Kabur Aja Dulu”? dan “Bagaimana resepsi tersebut merefleksikan krisis kepercayaan terhadap pemerintah dalam perspektif komunikasi krisis”? Sehubungan dengan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara Gen Z menginterpretasikan fenomena “Kabur Aja Dulu”, dan menjelaskan bagaimana interpretasi tersebut menegaskan adanya krisis kepercayaan terhadap pemerintah melalui kerangka teori SCCT.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam resepsi Gen Z terhadap fenomena “Kabur Aja Dulu” serta bagaimana resepsi tersebut mencerminkan krisis kepercayaan publik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya (Creswell, 2023). Studi kasus digunakan untuk menelusuri fenomena secara komprehensif dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak tegas (Sugiyono, 2019).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan dua landasan utama. Pertama, *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT) (Coombs, 2023) digunakan untuk menganalisis bagaimana Gen Z memberikan atribusi tanggung jawab kepada pemerintah dalam situasi yang mereka persepsikan sebagai krisis. SCCT menekankan bahwa persepsi publik terhadap sumber krisis sangat menentukan efektivitas strategi komunikasi pemerintah. Kedua, teori Encoding/Decoding Stuart Hall digunakan untuk memahami posisi resepsi Gen Z dalam memaknai fenomena “Kabur Aja Dulu”, apakah berada pada posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Kombinasi kedua teori ini memberikan perspektif inovatif untuk melihat kaitan antara krisis komunikasi pemerintah dan interpretasi audiens digital.

Subjek penelitian adalah para Gen Z berusia 15–30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang berencana ke luar negeri dalam satu tahun ke depan, sedang atau pernah bekerja maupun menempuh pendidikan di luar Indonesia dengan durasi tinggal minimal 14 hari dalam tiga tahun terakhir. Objek penelitian adalah resepsi Gen Z terhadap fenomena “Kabur Aja Dulu”, khususnya terkait atribusi tanggung jawab, pengalaman sosial, serta persepsi terhadap komunikasi pemerintah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, baik secara tatap muka maupun daring, untuk memperoleh narasi yang kaya dan mendalam. Data sekunder diperoleh melalui observasi nonpartisipatif pada konten media sosial yang menggunakan tagar #kaburajadulu, studi kepustakaan, dan dokumentasi terkait isu migrasi anak muda, brain drain, dan krisis kepercayaan publik.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan (Mahmudah, 2021). Keabsahan data diuji melalui *expert judgement* dengan melibatkan seorang dosen psikologi sekaligus pembimbing program IISMA, pengecekan anggota (*member check*), perpanjangan pengamatan, dan penggunaan bahan referensi untuk memperkuat validitas temuan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti mewawancarai lima narasumber Gen Z yang sudah, sedang, dan hendak melakukan perjalanan ke luar negeri dengan tujuan akademik maupun karier dan 1 narasumber ahli di bidang psikologi dan pembimbing program pertukaran pelajar. Informasi singkat para narasumber adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Temuan dan Diskusi

No.	Nama Informan dan posisi resepsi	Penjelasan Singkat
1.	Alvin Sanjaya (Posisi Negosiasi)	Seorang mahasiswa di Universitas Tarumanagara Jakarta sekaligus penerima beasiswa Indonesia International

		Student Mobility Awards (IISMA) tahun 2024 di <i>Michigan State University</i> , Amerika Serikat. Ia sudah melakukan studi di luar negeri selama 1 semester terhitung dari periode Agustus sampai Desember 2024..
2.	Julian Alexandro (Hegemoni Dominan)	Seorang mahasiswa di Universitas <i>Tarumanagara Xinya College</i> . Ia hendak melanjutkan studi semester akhir ke <i>Fujian Normal University</i> , China dalam kurun waktu 1 tahun pada bulan September. Sebelumnya tidak memiliki rencana untuk pergi ke luar negeri, memilih kuliah di universitas tersebut karena peluang beasiswa dan biayanya yang terjangkau, namun memutuskan untuk mengambil kesempatan yang ada untuk mendapatkan peluang yang lebih baik.
3.	NG (Hegemoni Dominan)	Seorang pemuda yang bekerja sebagai penjaga kuil di daerah Chiyoda, Tokyo, Jepang. Ia mendapatkan tawaran pekerjaan dari seorang teman di Jepang dan mulai bekerja sebagai penjaga kuil selama 10 bulan sejak bulan Januari 2025. Keinginannya untuk bekerja di luar didorong oleh faktor ekonomi untuk mencari upah yang lebih layak di luar serta menambah pengalaman kerja.
4.	Regita Emelia Cahyani (Posisi Negosiasi)	Alumni Fakultas Universitas Tarumanagara sekaligus mengikuti program pertukaran pelajar INTI International Student Exchange Program pada tahun 2023 ke Nilai, Malaysia. Ia juga menjabat sebagai ketua BEM FIKOM UNTAR periode 2023/2024. Ia mengikuti program pertukaran pelajar selama kurun waktu 2 minggu bersama Erza dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia luar.
5.	Erza Odelia (Hegemoni Dominan)	Alumni Fakultas Universitas Tarumanagara sekaligus mengikuti program pertukaran pelajar INTI International Student Exchange Program tahun 2023 ke Nilai, Malaysia. Ia mengikuti program pertukaran pelajar selama kurun waktu 2 minggu bersama Regita dengan motivasi mencari tantangan baru.
6.	Pamela Hendra Heng S.Pd, M.P.H., M.A., Ph.D.	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dengan konsentrasi utama pada psikologi pendidikan, perkembangan dan kesejahteraan psikologis dalam bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran. Selain aktif sebagai dosen, beliau juga dipercaya sebagai bagian dari tim pembimbing untuk program Indonesia International Student Mobility Awards (IISMA) 2024.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi narasumber Gen Z terhadap fenomena “Kabur Aja Dulu” didominasi oleh posisi hegemoni dominan dan posisi negosiasi, tanpa adanya narasumber yang mengambil posisi oposisi. Tiga narasumber menerima makna dominan bahwa “kabur” merupakan pilihan rasional sebagai respons

terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang tidak stabil, kesempatan kerja yang terbatas, dan insentif profesional yang dianggap lebih menjanjikan di luar negeri. Sementara itu, dua narasumber lainnya menunjukkan posisi negosiasi dengan memahami alasan munculnya fenomena tersebut, tetapi tetap mempertimbangkan potensi risiko seperti brain drain dan kehilangan talenta muda di dalam negeri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna fenomena “Kabur Aja Dulu” dikonstruksi sebagai bentuk kritik sosial alih-alih tindakan tidak loyal terhadap negara. Narasi migrasi dipahami bukan sebagai pelarian emosional, tetapi sebagai strategi hidup yang logis dan adaptif. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya mengenai resepsi khalayak digital (Febriyani et al., 2018), di mana pengalaman personal, konteks sosial, dan paparan media digital membentuk pemaknaan pesan secara aktif. Dengan demikian, resepsi Gen Z menunjukkan bahwa krisis kepercayaan publik tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga representasional, dibentuk melalui wacana yang beredar di media sosial dan pengalaman hidup generasi muda.

Penelitian menemukan bahwa motivasi utama Gen Z untuk pergi ke luar negeri didorong oleh keinginan pengembangan diri, akses peluang kerja, meritokrasi, dan stabilitas lingkungan hidup. Dua dari empat narasumber yang telah melakukan perjalanan ke luar negeri menjelaskan bahwa pengalaman mereka, baik berupa studi, kerja, maupun perjalanan singkat, membentuk penilaian baru mengenai lingkungan sosial dan profesional di luar negeri yang dianggap lebih menghargai kompetensi dan usaha individu.

Temuan menunjukkan pola menarik, yaitu narasumber yang tinggal lebih lama di luar negeri (lebih dari satu bulan) cenderung merasakan tingkat apresiasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan narasumber yang hanya melakukan perjalanan singkat. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi paparan terhadap budaya dan sistem di negara tujuan berpengaruh signifikan terhadap cara Gen Z membentuk persepsi mengenai mobilitas internasional dan peluang hidup jangka panjang.

Motivasi migrasi ini sejalan dengan literatur *brain drain*, yang menjelaskan bahwa keputusan untuk meninggalkan negara asal sering kali muncul dari ketidakpuasan struktural, seperti minimnya kesempatan kerja, ketidakpastian kebijakan, dan lemahnya tata kelola publik. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini diperkuat oleh ekspektasi Gen Z terhadap lingkungan yang lebih profesional, sistemik, dan menghargai kerja keras, sesuatu yang mereka nilai lebih tersedia di negara tujuan.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa migrasi bukan berarti hilangnya nasionalisme. Seluruh narasumber menolak anggapan pemerintah yang menyebut anak muda “tidak nasionalis” ketika memilih pergi ke luar negeri. Para narasumber memaknai nasionalisme sebagai kontribusi, bukan lokasi fisik; indikatornya adalah kepedulian, etika, dan komitmen untuk membawa kembali manfaat ke Indonesia. Perspektif ini sejalan dengan kajian tentang “mobile generation” menurut (Octavia & Sari, 2024), yang menunjukkan bahwa Gen Z memiliki orientasi global tanpa kehilangan identitas nasional.

Gen Z juga tidak melihat fenomena ini sebagai tindakan spontan. Mayoritas menilai bahwa keputusan untuk pergi ke luar negeri merupakan hasil dari proses evaluasi panjang terhadap kondisi nasional. Meskipun narasi “Kabur Aja Dulu” muncul secara tiba-tiba di media sosial, keinginan migrasi itu sendiri telah terbentuk oleh kondisi struktural yang berlangsung lama mulai dari ekonomi, birokrasi, hingga situasi politik yang tidak stabil. Para narasumber tidak memaknai krisis sebagai peristiwa mendadak, tetapi sebagai akumulasi pengalaman dan situasi yang menimbulkan ketidakpastian mengenai masa depan. Dalam kerangka Ulmer, analisis

ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut memenuhi dua karakteristik krisis, yaitu ancaman terhadap stabilitas, khususnya melalui potensi *brain drain* dan tekanan waktu, karena wacana digital mempercepat penyebaran ketidakpuasan.

Penting untuk dicatat bahwa temuan ini menunjukkan hubungan langsung antara paparan global dan persepsi krisis. Narasumber yang memiliki pengalaman internasional lebih cenderung melihat Indonesia dalam kerangka perbandingan, sehingga ketidakpuasan semakin menonjol. Artinya, pengalaman luar negeri menjadi lensa evaluatif yang memperkuat persepsi krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Dengan menggunakan *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), penelitian menemukan bahwa seluruh narasumber mengatribusikan sebagian atau seluruh tanggung jawab atas fenomena ini kepada pemerintah. Pemerintah dinilai gagal memenuhi ekspektasi dasar generasi muda, seperti stabilitas ekonomi, kepastian kebijakan, peluang kerja, dan tata kelola publik yang bersih dari korupsi. Temuan menunjukkan adanya dua pola atribusi yang muncul dari kelima narasumber, yaitu atribusi penuh yang dikemukakan oleh NG dan Erza di mana pemerintah dianggap sepenuhnya bertanggung jawab sebagai aktor yang memiliki kontrol terhadap kebijakan dan struktur nasional, dan atribusi dominan namun tidak penuh, di mana pemerintah tetap diposisikan sebagai pihak utama, tetapi individu juga dianggap berperan dalam keputusan migrasi.

Dalam kerangka SCCT, atribusi tinggi semacam ini menempatkan pemerintah pada kategori *preventable crisis*, yaitu krisis yang dianggap muncul akibat kelalaian atau kegagalan aktor yang sebenarnya mampu mencegahnya. Kondisi ini diperparah oleh kehadiran dua faktor intensif utama SCCT dalam kasus ini, di antaranya *History of crisis*, yaitu pengalaman kolektif Gen Z terhadap ketidakpastian ekonomi, korupsi, kegagalan kebijakan, dan dinamika politik yang tidak stabil, dan *Prior negative reputation*, yaitu persepsi negatif terhadap pemerintah yang sudah terbentuk jauh sebelum fenomena muncul, sehingga memperkuat atribusi kesalahan.

Dengan hadirnya dua faktor ini, pemerintah memasuki fenomena “Kabur Aja Dulu” dalam posisi komunikasi krisis yang lemah, karena publik sudah memiliki predisposisi untuk menyalahkan pemerintah. Temuan ini secara empiris menunjukkan bagaimana kombinasi antara persepsi publik dan citra institusional dapat mengubah fenomena sosial menjadi krisis komunikasi.

Seluruh narasumber juga memiliki persepsi negatif terhadap gaya komunikasi pemerintah dalam merespons fenomena ini. Pemerintah dinilai terlalu defensif, minim empati, dan cenderung meremehkan masalah. Dalam konteks SCCT, strategi yang digunakan pemerintah lebih condong pada *deny strategy* atau menyangkal dan mengalihkan kesalahan, dan *Diminish strategy* yaitu mengecilkan masalah atau menganggap reaksi publik sebagai emosional. Kedua strategi ini tidak tepat ketika publik sudah memiliki atribusi tinggi terhadap pemerintah dan reputasi institusional sedang negatif. SCCT menekankan bahwa dalam konteks *preventable crisis*, strategi komunikasi yang diperlukan adalah strategi *rebuild*, yaitu meminta maaf, mengakui masalah, dan menunjukkan komitmen perbaikan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini belum diterapkan secara memadai.

Akibatnya, komunikator publik dari pemerintah semakin dipersepsikan tidak memahami aspirasi Gen Z. Ucapan pejabat publik, misalnya, menyebut bahwa anak muda yang pergi “tidak nasionalis” justru memperburuk krisis kepercayaan dan memperlebar jarak komunikasi antara pemerintah dan generasi muda.

Meski begitu, para narasumber menilai bahwa kepercayaan publik masih dapat dipulihkan, tetapi memerlukan perubahan struktural dan jangka panjang. Para

narasumber tidak percaya bahwa perbaikan komunikasi saja cukup tanpa adanya reformasi sistemik dalam kebijakan publik, transparansi, dan penegakan hukum. Dua poin penting muncul dari temuan ini: pertama, kepercayaan tidak akan kembali sepenuhnya seperti semula karena ingatan kolektif mengenai krisis dan pengalaman negatif sudah terbentuk. Kedua peluang pemulihan tetap ada, terutama jika pemerintah menerapkan komunikasi empatik, konsisten, dan transparan, diikuti langkah nyata seperti pemberantasan korupsi, peningkatan meritokrasi, dan penataan kebijakan. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi Gen Z, kepercayaan bukan hanya soal komunikasi, tetapi soal kehadiran negara dalam menjawab kebutuhan generasi muda.

Dosen psikologi dan pembimbing IISMA, Pamela Hendra Heng, Ph.D., memberikan validasi komprehensif terhadap temuan penelitian. Ia menegaskan bahwa keputusan migrasi memang membutuhkan perencanaan matang dan bukan tindakan spontan. Ia juga menolak anggapan bahwa migrasi identik dengan rendahnya nasionalisme, menekankan bahwa kontribusi terhadap bangsa bersifat individual dan tidak ditentukan oleh lokasi fisik seseorang. Di sisi lain, ia mengingatkan bahwa kondisi ekonomi dan politik Indonesia juga dipengaruhi oleh dinamika global, sehingga tidak adil apabila seluruh tanggung jawab dibebankan pada pemerintah. Perspektif ini memperkuat temuan bahwa krisis kepercayaan bersifat perseptual: ia terbentuk melalui penilaian publik yang dipengaruhi oleh pengalaman, wacana digital, dan reputasi pemerintah, bukan hanya fakta objektif. Validasi narasumber ahli ini memperkuat kredibilitas temuan dan menegaskan bahwa analisis resepsi dan SCCT saling melengkapi dalam memahami dinamika fenomena ini.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena “Kabur Aja Dulu” dimaknai oleh Gen Z sebagai refleksi ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia, sekaligus indikator terjadinya krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Berdasarkan teori resepsi tiga narasumber berada pada posisi dominan dan dua narasumber berada pada posisi negosiasi, yang menunjukkan bahwa Gen Z menerima makna utama fenomena ini sebagai kritik terhadap pemerintah, meskipun tetap menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, melalui perspektif *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), Gen Z mengatribusikan tanggung jawab besar kepada pemerintah karena dianggap gagal menyediakan lingkungan yang stabil, transparan, dan mendukung perkembangan generasi muda. Atribusi tersebut diperkuat oleh faktor *crisis history* dan *negative prior reputation*, seperti kasus korupsi, inkonsistensi kebijakan, dan gaya komunikasi pemerintah yang defensif.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa migrasi dipandang sebagai pilihan rasional, bukan bentuk anti-nasionalisme. Mobilitas internasional bagi Gen Z berfungsi sebagai strategi oportunistik sekaligus kritik simbolik terhadap pemerintah untuk mendorong perubahan sistemik. Namun demikian, narasumber menilai pemulihan kepercayaan publik masih memungkinkan, sepanjang pemerintah memperbaiki komunikasi krisis, meningkatkan transparansi, serta menunjukkan komitmen nyata dalam membenahi tata kelola dan kebijakan publik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui integrasi analisis resepsi dan SCCT dalam membaca fenomena migrasi generasi muda sebagai gejala krisis komunikasi. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pemerintah mengadopsi strategi komunikasi yang empatik, partisipatif, dan responsif terhadap

aspirasi Gen Z untuk mencegah pelebaran kesenjangan kepercayaan serta mengelola dinamika wacana digital secara lebih efektif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Clairine, A., Lestari, E. I. D., Wiyono, E. N., & R, M. W. (2025). Ekspresi Keresahan Pemuda Melalui Media Sosial: Studi Kritik Terhadap Narasi Indonesia Gelap : *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/10.24239/MODERASI.VOL6.ISS1.491>
- CNN Indonesia. (2025, 9 Maret). Survei #Kaburjadulu: Mayoritas Gen Z Ingin Pindah Ke Luar Negeri.. Diakses pada 24 November 2025, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250309155529-277-1206753/survei-kaburjadulu-mayoritas-Gen-Z-ingin-pindah-ke-luar-negeri>
- Coombs, W. Timothy. (2007). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, And Responding*. 209. https://books.google.com/books/about/Ongoing_Crisis_Communication.html?hl=id&id=E3fQ8EraOTIC
- Coombs, W. Timothy. (2023). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, And Responding*. 287.
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 291. https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAAQBAJ
- Febriyani, R., Rusdi, F., & Winduwati, S. (2018). Analisis Resepsi Mengenai Kritik Sosial Dalam Komik Online (Studi Deskriptif Pemaknaan Pembaca Line Webtoon 304th Study Room Tentang Bullying Dalam Dunia Pendidikan). *Koneksi*, 2(1), 141–147. <https://doi.org/10.24912/KN.V2I1.2442>
- Indikator. (2025). Rilis Survei Nasional Evaluasi Publik Atas Kinerja Satu Tahun Pemerintahan Prabowo-Gibran. Indikator. https://indikator.co.id/wp-content/uploads/2025/11/RILIS_SURVEI_NASIONAL_INDIKATOR_08_NOVEMBER_2025
- Kurlilah, A., Muktingrum, C. P. S., Napitupulu, T. V., Maharrani, K. B., Labina, C. R., & Rahman, A. (2025). Persepsi Dan Dampak Generasi Muda Terhadap Cinta Tanah Air Di Era Tren #Kaburjadulu. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/V3I6.2106>
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. 180. https://www.google.co.id/books/edition/ANALISIS_DATA_PENELITIAN_KUALITATIF_MANA/ODY0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Manurung, N. A., & Suparman. (2025). Perspektif Publik Terhadap Tagar #Kaburjadulu: Sebuah Analisis Sentimen Komunikasi Digital Di Indonesia: *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(2), 258-269. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i2.1775>

- Octavia, S., & Sari, W. P. (2024). Persepsi Generasi Z Dengan Pernyataan “Kerja Sesuai Passion” Dalam Menentukan Profesi. *Koneksi*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.24912/KN.V8I1.21659>
- Qibtiah, M., Kamalia, A., Andriani, M. D., Pramesti, N. S., Nuruzzahra, N., Febriani, R., Maulina, N., & Setyastuti, Y. (2025). Eskapisme Digital Dan Ketidakpuasan Pengguna Media Sosial Terhadap Realitas Dunia Kerja: Studi Sentimen Pada Tren ‘Kabur Aja Dulu.’ *Pawitra Komunika : Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 6(1), 13–20. <https://doi.org/10.36815/PAWITRAKOMUNIKA.V6I1.3964>
- Rizky, D., Maulida, W., Rohman, L. A., Putri, A., & Triyas, A. (2025). Rekonseptualisasi Nasionalisme Pemuda Indonesia Dalam Era Digital: *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 79–95. <https://doi.org/10.24239/MODERASI.VOL6.ISS1.496>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. 38. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-JqlWOf3t1i>